

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN YANG VARIATIF MELALUI SUPERVISI KLINIS YANG BERKELANJUTAN DI MTsN 8 HULU SUNGAI UTARA

Mujiburrahman

MTsN 8 Hulu Sungai Utara
mujib.yulia7485@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh supervisi klinis yang berkelanjutan terhadap kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif di MTsN 8 Hulu Sungai Utara. Pelaksanaan supervisi klinis memuat tahap awal untuk membuat kesepakatan antara supervisor dan guru, tahap observasi atau pengamatan terhadap metode pembelajaran guru di kelas, dan tahap akhir berupa diskusi hasil observasi. Kepala sekolah sebagai supervisor menilai dan memberi arahan kepada guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Penelitian ini dilakukan pada 13 orang guru sebagai subjek dan menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif pada siklus I baik (rata-rata skor 8,38; 9,0; dan 9,38) dan meningkat menjadi baik dan sangat baik pada siklus II (rata-rata skor 10,0; 11,0; dan 12,0). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh supervisi klinis yang berkelanjutan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif di MTsN 8 Hulu Sungai Utara.

Kata Kunci: *Supervisi Klinis, Kompetensi Guru, Metode Pembelajaran, Variatif*

PENDAHULUAN

Guru dan metode pembelajaran adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, karena guru merupakan pengguna dan pelaksana dari metode pembelajaran. Metode yang baik dapat rusak di tangan guru yang tidak mampu mengunakannya, maka dari itu diperlukan guru yang cocok dengan metode yang dianjurkan dan metode yang cocok dengan guru yang tersedia. Kecocokan seorang guru tergantung kepada kemampuan berpikir guru, kemampuan profesionalnya, dan beban tugas guru yang bersangkutan. Kecocokan sebuah metode bergantung kepada jumlah adaptasi yang diperlukan dalam pelaksanaan sesuai dengan situasi, jumlah persiapan yang diperlukan untuk menggunakan metode yang bersangkutan, dan jumlah bantuan dan bimbingan yang dituntut oleh metode tersebut dari seorang guru.

Guru-guru yang ada nampaknya masih memiliki berbagai macam kendala dalam rangka melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut (M.Hurmaini: 2011) bahwa “guru kurang menguasai materi pembelajaran dan kurikulum.... belum diimplementasikan secara optimal, guru masih lemah dalam metode/strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, serta guru masih lemah dalam disiplin kerja sebagai tenaga profesional. Proses pembelajaran masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat. Metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada guru cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan serta pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan menjadi kurang optimal. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang mampu memupuk kreativitas peserta didik, sehingga mempengaruhi efisiensi pendidikan”.

Perkembangan ilmu pengetahuan menuntut masyarakat diberbagai profesi dan kalangan untuk terus membuka diri serta terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Masyarakat dalam hal ini khususnya para guru yang berprofesi sebagai pendidik. Seseorang yang berprofesi sebagai guru dibekali oleh keempat kompetensi yang menjadi pokok dalam menjalankan tugas. Hal tersebut sebagaimana dalam UU no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa guru harus memiliki kompetensi, diantaranya adalah; (1) Kompetensi Profesional, yaitu kompetensi yang mengarah pada peningkatan wawasan dan pengetahuan guru pada bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan; (2) Kompetensi Pedagogik; yaitu kompetensi yang mengarah pada pengembangan keahlian dalam mengajar melalui penguasaan beberapa ilmu seperti; strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, inovasi media pembelajaran dan keterampilan lainnya yang berkaitan dengan mengontrol dan mengelola kelas; (3) Kompetensi Sosial; yaitu kompetensi yang mengarah pada pengembangan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan masyarakat termasuk didalamnya dengan orang tua siswa; (4) Kompetensi kepribadian; yaitu kompetensi yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian guru agar mampu menjadi teladan dan panutan bagi siswa.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tersebut pada dasarnya menjadi pendukung dalam menciptakan pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal senada sebagaimana dalam permendikbud (kini telah berubah menjadi mendikbud) no.14 tahun 2014 bahwa prinsip pembelajaran terdiri dari (1) Interaktif (2) Holistik, (3) Integratif (4) Saintifik (5) Kontekstual (6) Tematik (7) Efektif, dan (8) Berpusat Pada Mahasiswa/siswa. Pada dasarnya pembelajaran yang seharusnya dikembangkan oleh para pendidik di Indonesia berpedoman pada standar proses yang telah ditentukan oleh pemerintah pusat. Guru harus memanfaatkan kompetensi yang dimilikinya untuk menciptakan pembelajaran sesuai standar yang telah ditentukan. Guru sebagai bagian dari stakeholder, memiliki peranan yang sangat penting karena melalui kompetensi dan keahliannya dalam merancang guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif melalui pengembangan media pembelajaran atau metode pembelajaran sejenisnya.

Namun, saat ini guru belum menempatkan perannya berdasarkan profesi sebagai seorang pendidik. Menurut Balitbang Depdiknas, guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat MTs baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94 %. Demikian juga dengan kondisi pembelajaran di MTsN 8 Hulu Sungai Utara, kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif masih rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka solusi yang penulis tawarkan untuk membantu guru-guru yang memiliki kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik adalah melalui kegiatan supervisi klinis yang berkelanjutan. Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut. Supervisi klinis merupakan pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis kepada guru sesuai kebutuhan guru yang bersangkutan dengan tujuan untuk membina keterampilan mengajarnya. Pembinaan itu dilakukan dengan cara yang memungkinkan guru menemukan sendiri cara-cara untuk memperbaiki kekurangannya sendiri (dalam suatu pengakuan yang jujur dan tulus).

Tindak lanjut dalam supervisi klinis dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar dengan mengadakan “diskusi balikan” antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Diskusi balikan adalah diskusi yang dilakukan segera setelah guru selesai mengajar dan bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kelebihan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya. Pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru pada SMA Negeri 2 Sambas oleh Liling Chui Mi (2013) hasil penelitian menunjukkan kinerja guru SMA Negeri 2 Sambas meningkat dengan semua guru memiliki RPP.

Berdasarkan uraian permasalahan guru dalam mengajar dan penelitian terdahulu terkait efektivitas kegiatan supervisi terhadap kinerja guru, dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menentukan pengaruh supervisi klinis yang berkelanjutan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif di MTsN 8 Hulu Sungai Utara Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/ 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTsN 8 Hulu Sungai Utara, dengan subjek penelitian 13 orang guru baik pegawai negeri sipil maupun honorer. Objek penelitian ini adalah kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Penelitian tindakan merupakan penelitian yang ditujukan menyelesaikan masalah atau melakukan perbaikan. Model penelitian ini adalah model siklus Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2006), yang terbagi atas empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan (tindakan), pengamatan (observasi), dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis perbandingan antar siklus yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tahap pra siklus dilakukan melalui observasi awal untuk mengetahui kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Hasil observasi pra siklus merupakan pembanding untuk mengetahui kompetensi guru sebelum dan sesudah pelaksanaan supervisi klinis berkelanjutan. Perencanaan siklus I dilakukan dengan merumuskan dan mempersiapkan rencana jadwal pelaksanaan tindakan, lembar observasi, dan kelengkapan analisis data. Tahap pelaksanaan supervisi klinis siklus I dilakukan selama 18 hari. Setelah kegiatan supervisi klinis yang berkelanjutan selesai, dilakukan pengamatan terhadap kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Hasil pengamatan berupa data dan informasi kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan.

Perencanaan siklus II dilakukan dengan merumuskan dan mempersiapkan tindak lanjut atau perbaikan siklus I, kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan, sedangkan kekurangannya diperbaiki. Pelaksanaan siklus II juga dilakukan selama 18 hari dengan lebih banyak praktik mengembangkan metode pembelajaran daripada materi. Pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan pada siklus II sama halnya dengan yang dilaksanakan pada siklus I.

Kriteria penilaian pada lembar observasi yaitu memuat indikator 1 sampai dengan 4, deskripsi indikator tersebut antara lain:

1. Dalam penggunaan metode mengajar guru menyesuaikan dengan materi dan perkembangan anak didik.
2. Guru benar-benar memahami dan mengerti tentang berbagai metode mengajar serta penggunaannya.
3. Guru mampu memilih metode yang cocok atau sesuai dengan materi yang disajikan.
4. Dalam menyampaikan materi, guru tidak memisahkan metode yang satu dengan metode yang lain, tetapi sedapat mungkin dikombinasikan agar dapat saling melengkapi kekurangan dari metode-metode yang ada.

Masing-masing indikator tersebut dinilai tingkat ketercapaiannya menggunakan skor 1-3. Skor 3: sangat baik, skor 2: baik, dan skor 1: kurang baik. Kriteria penilaian pada setiap guru adalah jika jumlah skor yang diperoleh berada pada rentang 11-12 maknanya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif sangat baik, jumlah skor 8-10 menandakan kompetensi guru baik, dan jumlah skor 4-7 menandakan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif kurang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam 3 tahapan.

Deskripsi Siklus I

Siklus I terdiri atas tiga kali tahapan/pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas, dan tahap pertemuan akhir/balikan.

Tahap Pertama

Tahap pertemuan awal dilakukan dengan pembuatan kerangka kerja, dilakukan pembahasan mengenai rancangan yang telah dibuat oleh guru, meliputi penentuan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, media/alat, dan evaluasi. Pada tahap ini, dilakukan diskusi instrumen observasi, selanjutnya supervisor dan guru membuat kesepakatan tentang data yang akan dikumpulkan dan sekaligus akan menjadi catatan penting pada tahap-tahap selanjutnya. Tahap awal ini dilakukan untuk menyepakati kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama pelaksanaan observasi di kelas yang melibatkan supervisor sebagai observer.

Tahap observasi kelas dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas sesuai pedoman dan prosedur yang telah disepakati pada saat pertemuan awal. Selanjutnya supervisor melakukan observasi berdasarkan instrumen yang telah dibuat dan disepakati dengan guru. Supervisor dan guru memasuki ruangan kelas, kemudian guru menjelaskan kepada siswa maksud kedatangan supervisor di ruang kelas. Guru mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran, supervisor mengobservasi penampilan guru berdasarkan format observasi yang telah disepakati. Setelah guru selesai melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, bersama-sama dengan supervisor meninggalkan ruang kelas dan pindah ke ruang lain atau ruang pembinaan.

Tahap akhir pertemuan merupakan analisis pasca pertemuan (*post observation*). Supervisor mengevaluasi hal-hal yang telah terjadi selama observasi dengan tujuan untuk

meningkatkan performansi guru. Pertemuan akhir merupakan diskusi umpan balik antara supervisor dan guru. Supervisor memaparkan data hasil observasi secara objektif sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung. Kesepakatan tentang item-item observasi yang telah dibuat menjadi dasar dari balikan terhadap guru, sehingga guru menyadari tingkat prestasi yang dicapai. Supervisor bersama guru membuat kesimpulan tentang hasil pencapaian latihan pembelajaran yang telah dilakukan dan pada merencanakan pembuatan tahapan kegiatan supervisi klinis yang berkelanjutan selanjutnya.

Tahap kedua

Tahap kedua siklus I ini menitikberatkan pada perbaikan-perbaikan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif, kendala pada tahap I akan diperbaiki dalam tahap ini. Supervisor melakukan briefing terhadap guru dan menjelaskan beberapa metode pembelajaran variatif yang bisa dijadikan alternatif guru dalam pembelajaran di kelas. Pelaksanaan supervisi klinis pada tahap kedua sama halnya dengan prosedur yang dilakukan pada tahap pertama, yaitu memuat tahap awal (kesepakatan antara supervisor dan guru), tahap observasi (pengamatan terhadap metode pembelajaran guru di kelas), dan tahap akhir (diskusi hasil observasi).

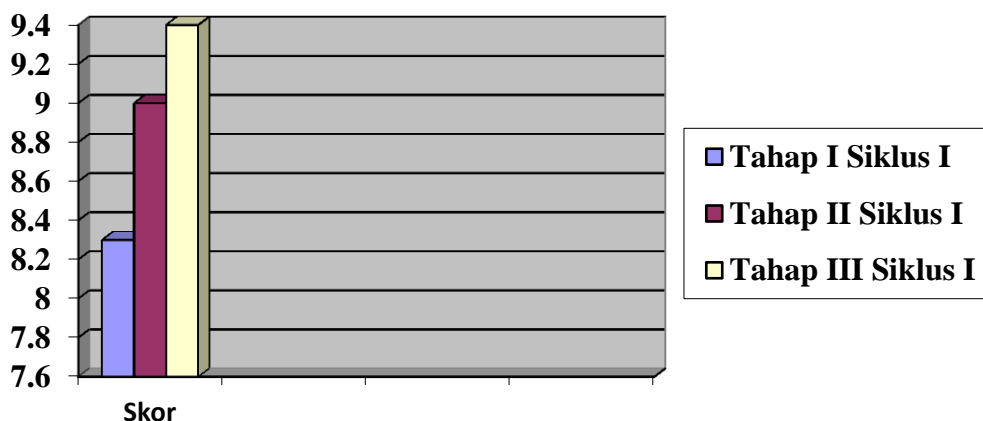
Tahap ketiga

Tahap ini menitikberatkan pada perbaikan-perbaikan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif, kendala pada tahap II akan di perbaiki dalam tahap ini. Jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru, disepakati melalui pengkajian bersama antara guru dan supervisor. Pada tahap ini terdapat kesepakatan antara supervisor dengan guru tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki, yaitu aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik, misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dan lainnya. Pelaksanaan supervisi klinis pada tahap ketiga sama halnya dengan prosedur yang dilakukan pada tahap sebelumnya, yaitu memuat tahap awal (kesepakatan antara supervisor dan guru), tahap observasi (pengamatan terhadap metode pembelajaran guru di kelas), dan tahap akhir (diskusi hasil observasi).

Hasil Observasi

Hasil observasi pra siklus yang diperoleh yaitu skor rata-rata kompetensi guru sebesar 4,23 (berada pada rentang 4-7), artinya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif masih kurang baik. Hasil observasi siklus I tahap pertama yaitu diperoleh skor rata-rata kompetensi guru sebesar 8,38 (berada pada rentang 8-10), artinya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif sudah baik. Hasil observasi siklus I tahap kedua diperoleh skor rata-rata kompetensi guru sebesar 9,0 (berada pada rentang 8-10), artinya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif baik. Hasil observasi siklus I tahap ketiga diperoleh skor rata-rata kompetensi guru sebesar 9,38 (berada pada rentang 8-10), artinya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif baik. Hasil observasi pada tahap pertama, kedua, dan ketiga sama-sama menandakan bahwa kompetensi guru sudah baik, terjadi peningkatan skor rata-rata pada tahapan kedua dan ketiga. Guru sudah mulai paham dan mampu

mengembangkan metode pembelajaran walaupun belum maksimal karena skor maksimal tiap guru adalah $3 \times 4 = 12$. Berikut grafik peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif dari siklus I tahap ke I, ke II, dan ke III:



Gambar 1. Grafik Skor Kompetensi Guru Siklus I

Refleksi

Pada siklus I supervisi klinis yang dilakukan, guru sudah mampu menggunakan metode mengajar yang disesuaikan dengan materi dan perkembangan anak didik. Guru benar-benar memahami dan mengerti tentang berbagai metode mengajar serta penggunaannya, guru mampu memilih metode yang cocok atau sesuai dengan materi yang disajikan, guru tidak memisahkan metode yang satu dengan metode yang lain, tetapi sedapat mungkin dikombinasikan agar dapat saling melengkapi kekurangan dari metode- metode yang ada. Kegiatan supervisi klinis yang berkelanjutan pada siklus I berhasil dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif, dari semula kompetensi guru yang kurang baik saat pra siklus, meningkat menjadi baik setelah dilakukan siklus I.

Deskripsi Siklus II

Siklus II terdiri atas tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas, dan tahap pertemuan akhir/balikan.

Tahap Pertama

Tahap pertemuan awal dilakukan dengan pembuatan kerangka kerja, dilakukan pembahasan mengenai rancangan yang telah dibuat oleh guru. Tahap awal ini dilakukan untuk menyepakati kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama pelaksanaan observasi di kelas yang melibatkan supervisor sebagai observer. Tahap observasi kelas dilakukan pada kegiatan pembelajaran sesuai pedoman dan prosedur yang telah disepakati pada saat pertemuan awal. Supervisor melakukan observasi berdasarkan instrumen yang telah dibuat dan disepakati dengan guru. Guru mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran, supervisor mengobservasi penampilan guru berdasarkan format observasi yang telah disepakati. Tahap akhir pertemuan dilakukan dengan mengevaluasi hal-hal yang telah terjadi selama observasi

dengan tujuan untuk meningkatkan performansi guru. Supervisor memaparkan data hasil observasi secara objektif sehingga guru dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung. Supervisor bersama guru membuat kesimpulan tentang hasil pencapaian latihan pembelajaran yang telah dilakukan dan pada merencanakan pembuatan tahapan kegiatan supervisi klinis yang berkelanjutan selanjutnya.

Tahap kedua

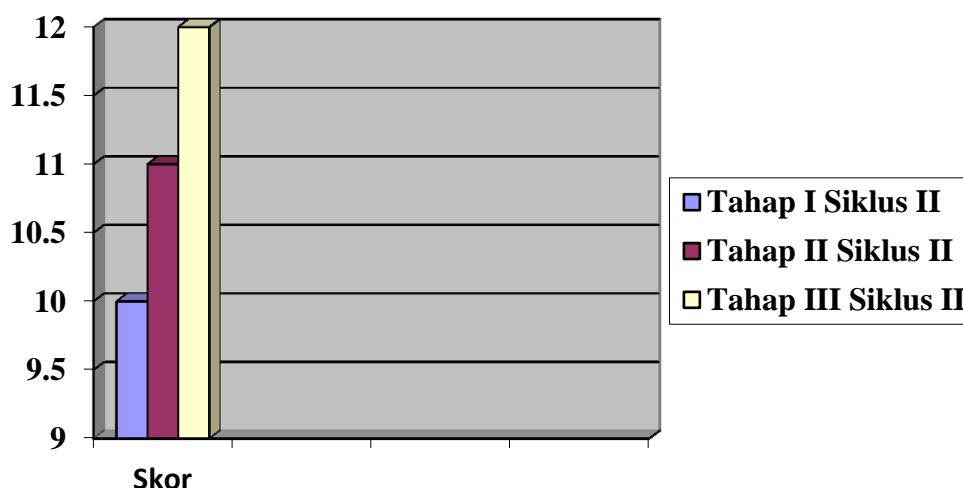
Tahap kedua siklus II ini menitikberatkan pada perbaikan-perbaikan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif, kendala pada tahap I akan diperbaiki dalam tahap ini. Pelaksanaan supervisi klinis pada tahap kedua sama halnya dengan prosedur yang dilaksanakan pada tahap pertama, yaitu memuat tahap awal untuk membuat kesepakatan antara supervisor dan guru, tahap observasi atau pengamatan terhadap metode pembelajaran guru di kelas, dan tahap akhir berupa diskusi hasil observasi.

Tahap ketiga

Tahap ini menitikberatkan pada perbaikan-perbaikan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif, kendala pada tahap II akan di perbaiki dalam tahap ini. Pelaksanaan supervisi klinis pada tahap ketiga sama halnya dengan prosedur yang dilakukan pada tahap sebelumnya, yaitu terdiri dari tahap awal untuk membuat kesepakatan antara supervisor dan guru, tahap observasi atau pengamatan terhadap metode pembelajaran guru di kelas, dan tahap akhir berupa diskusi hasil observasi.

Hasil Observasi

Hasil observasi siklus II tahap pertama yaitu diperoleh skor rata-rata kompetensi guru sebesar 10,0 (berada pada rentang 8-10), artinya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif sudah baik. Hasil observasi siklus II tahap kedua diperoleh skor rata-rata kompetensi guru sebesar 11,0 (berada pada rentang 11-12), artinya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif sangat baik. Hasil observasi siklus II tahap ketiga diperoleh skor rata-rata kompetensi guru sebesar 12,0 (berada pada rentang 11-12), artinya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif sangat baik dan skor maksimal telah tercapai. Terjadi peningkatan skor rata-rata pada setiap tahapan hingga berhasil mencapai skor maksimal pada tahap ketiga. Guru sudah paham dan mampu mengembangkan metode pembelajaran dengan maksimal. Berikut grafik peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif dari siklus II tahap ke I, ke II, dan ke III:



Gambar 2. Grafik Skor Kompetensi Guru Siklus II

Refleksi

Pada siklus II supervisi klinis yang dilakukan, guru sudah mampu menggunakan metode mengajar yang disesuaikan dengan materi dan perkembangan anak didik. Guru benar-benar memahami dan mengerti tentang berbagai metode mengajar serta penggunaannya, guru mampu memilih metode yang cocok atau sesuai dengan materi yang disajikan, guru tidak memisahkan metode yang satu dengan metode yang lain, tetapi sedapat mungkin dikombinasikan agar dapat saling melengkapi kekurangan dari metode- metode yang ada. Kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif sudah sangat baik dan maksimal karena rata-rata skor yang diperoleh mencapai skor maksimal. Dengan demikian, kegiatan supervisi klinis yang berkelanjutan pada siklus II ini berhasil dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif.

Deskripsi Antar Siklus

Dibandingkan dengan siklus I, skor rata-rata kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif pada siklus II mengalami peningkatan. Berdasarkan grafik 1 dan grafik 2, rata-rata skor pada siklus I yang berada pada angka 8,38; 9,0; dan 9,38 meningkat di siklus II menjadi 10,0; 11,0; dan 12,0. Pada siklus I, diperoleh hasil guru memiliki kompetensi dalam menggunakan metode pembelajaran variatif yang baik, meskipun belum maksimal, sehingga diperlukan upaya perbaikan pada siklus II. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif sudah sangat baik dan maksimal pada hasil observasi tahap ketiga. Artinya, semua guru sudah memenuhi indikator kompetensi 1, 2, 3, dan 4 yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengaruh kegiatan supervisi klinis yang berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Hal ini terjadi karena dengan dilaksanakannya supervisi klinis yang berkelanjutan, para guru dibimbing dan terlibat aktif untuk memilih dan mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan materi dan tingkat perkembangan peserta didik. Guru semakin termotivasi untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran yang variatif. Hasil pra siklus menunjukkan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif masih kurang baik, hasil siklus I menunjukkan kompetensi guru sudah baik, dan siklus II menunjukkan kompetensi guru sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, 2008. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Madrasah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah SMA/SMK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral PMPTS.
- Arikanto S dan S. Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Basuki,Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*
- Kusumaningrum, Sih. 2015. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran PJBL untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Kreativitas Siswa Kelas X*. Tesis. Pascasarja UNY
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar dan Iskandar 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Nasional. *Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral* Departemen Pendidikan Nasional.
- _____, 2006. *Kumpulan Materi Perbekalan Profesi Bagi Jabatan Fungsional Kepala madrasah dan Kepala madrasah, Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Pendidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Alwi, H. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- _____, 2008. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Madrasah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah SMA/SMK*. Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Purwanto Ngalim, 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sahertian, P. A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.

Zuhdan Kun Prasetyo, dkk. 2011. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan Proses, Kreativitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik SMP*. Program Pascasarjana UNY.